

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
DENGAN METODE COOPERATIF LEARNING TIPE TGT
PADA MATA PELAJARAN BIOLOGI KELAS X.7
DI SMAN 1 PEKANBARU**

Wan Roswita
Guru SMAN 1 Pekanbaru
Jalan Sultan Syarif Kasim No.159 Pekanbaru 28141 – Riau
Email : wan_roswita@yahoo.com

ABSTRAK. Penelitian Tindakan Kelas dilakukan karena hasil belajar peserta didik cenderung menurun yang disebabkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran masih rendah meskipun diadakan diskusi kelas. Subjek penelitian kelas X.7 dengan jumlah 13 laki-laki dan 16 perempuan. Pendekatan pembelajaran dengan metode cooperative learning tipe TGT merupakan salah satu cara yang tepat untuk melibatkan peserta didik lebih aktif dan kreatif. Penelitian dilakukan sebanyak dua siklus dengan 8 kali pertemuan, pertemuan pertama dan kelima melakukan eksperimen. Diakhir pertemuan diadakan tournament untuk mengumpulkan point kelompok. Masing-masing siklus diakhiri dengan ulangan harian dan dilengkapi dengan lembar pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keikutsertaan peserta didik berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung. Peningkatan hasil belajar peserta didik dari skor dasar ke siklus 1 dan siklus 2 juga mengalami perubahan. Rata-rata hasil belajar meningkat dari 55,35 menjadi 70,17 dan 72,62. Jumlah peserta didik yang memenuhi KKM bertambah dari 6 (20,69%) orang menjadi 18 (62,07%) dan 23 (79,31%) orang peserta didik. Pencapaian hasil belajar secara klasikal belum dapat melampaui 85% baik pada siklus 1 maupun siklus 2.

Kata Kunci : Penerapan Cooperative Learning, biology, dan Hasil Belajar

**INCREASING STUDENTS' ACHIEVEMENT
BY USING COOPERATIVE LEARNING TYPE TGT METHOD
IN BIOLOGY SUBJECT AT CLASS X.7 OF SMAN 1 PEKANBARU**

ABSTRACT. An Action Research was done in class x.7 of SMAN 1 Pekanbaru because students' achievement tends to be decreased that is caused by the minimal participation of the students in learning process even though it is in discussion classes. The research subject is class x.7 that consists of 13 male student and 16 females. The method of Cooperation Learning Type TGT is one of the suitable methods to make students involved more active and creative in learning process. In Research was done in two cyeles of 8 meetings, the first and the fifth meeting were the experimental class. At the end of meetings there was a tournament to gather group ccore. Every cycles was ended by daily test and observation sheet. The Result of the research shows that there is increasing of students' participation in learning process during the class observation. There is also a significant increasing of students' achievement from cycle 1 to cycle 2 that the increasing of the average score of 55,35 to 70,17 in cycle 1 and 72,62 in cycle 2. The number of students who passed KKM

(minimal score) is also increased from 6 students (20,69%) to 18 students (62,07%) and 23 students (79,31%). However, the classical students' achievement couldn't pass 85% yet whether in cycle 1 or in cycle 2.

Key words : Applied Cooperative learning, Biology, and Result of study

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan menduduki peranan sangat penting dalam upaya menumbuhkembangkan peserta didik menjadi warga masyarakat yang berkualitas dan berdayaguna melalui proses belajar dan pembelajaran. Belajar adalah kegiatan pribadi atau individu seseorang dalam menggunakan segala potensi yang ada baik berupa pikiran dan nuraninya secara terstruktur maupun tidak terstruktur agar memperoleh pengetahuan, pengembangan sikap, dan memiliki keterampilan tertentu.

Berdasarkan pengamatan di lapangan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran masih rendah, meskipun guru telah berusaha memilih metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan peranan peserta didik dalam proses pembelajaran, seperti diadakan diskusi kelas biasanya hanya didominasi oleh beberapa orang saja. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran masih terpusat pada guru (teacher's centered) sehingga guru lebih aktif dari pada peserta didik yang mengakibatkan proses pembelajaran menjadi kurang semangat. Dampak yang muncul adalah kurang mendukungnya pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik terutama dalam hal pemecahan masalah. Berdasarkan penelitian terdahulu (Roswita, W. 2009) yang dilaksanakan pada kelas X.1 tahun pelajaran 2008/2009 di SMAN 1 Pekanbaru yang memiliki kemampuan dasar lebih bervariasi, metode ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara individual dan klasikal.

Pemahaman peserta didik terhadap makna pembelajaran masih terasa rendah khususnya kelas X pada tahun pelajaran 2010/2011. Materi biologi yang diterima peserta didik selama ini jarang dihadapkan pada peristiwa konkrit yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, yang mengakibatkan peserta didik tidak dapat memberikan solusi jika diberikan suatu permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan.

Apabila disikapi lebih lanjut, strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru biologi jika tidak dapat melibatkan peran serta peserta didik, maka tidak jarang pencapaian tujuan pembelajaran belum dapat dicapai oleh peserta didik secara utuh. Sehingga penguasaan materi yang dipelajarinya masih rendah, ini dapat ditunjukkan dengan rendahnya nilai yang diperoleh peserta didik.

Untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar biologi peserta didik, guru harus melakukan inovasi dalam pembelajaran yang mengarahkan peserta didik lebih aktif secara kelompok besar maupun kelompok kecil. Untuk lebih mengaktifkan peran peserta didik dalam proses pembelajaran guru dapat menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT, pada pembelajaran ini menuntut peserta didik belajar lebih aktif, mandiri dan bertanggung jawab. Ciri-ciri pembelajaran kooperatif tipe TGT yang khas adalah pada akhir pembelajaran akan diadakan game tournament yang membuat peserta didik bersemangat

Gambar: Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2006:16)

Instrumen penelitian terdiri dari pengumpulan data. Data yang diperlukan adalah data tentang aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran serta data tentang tes hasil belajar biologi / ulangan harian peserta didik setelah proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan lembar pengamatan dan tes hasil belajar biologi. Pengamatan dilakukan dengan menandai atau menceklis (√) aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran pada lembar pengamatan yang telah disediakan. Data tentang hasil belajar biologi dikumpulkan dengan ulangan harian. Tes hasil belajar biologi ini dilakukan pada peserta didik yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Data yang sudah diperoleh melalui lembar pengamatan maupun tes hasil belajar biologi kemudian dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data tentang hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran.

a. Teknik Analisis Data Ketuntasan

Data tentang ketuntasan belajar peserta didik dapat dilihat dari ketuntasan belajar peserta didik secara individual terhadap peserta didik yang mengikuti penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Pada penelitian ini peserta didik dikatakan telah mencapai kompetensi apabila mencapai KKM 75.

Untuk mengetahui ketuntasan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran digunakan rumus :

$$\text{Ketuntasan individu} = \frac{\text{jumlah jawaban individu yang benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100 \%$$

Dengan kriteria apabila seorang peserta didik (individu) telah mencapai skor 75% dari jumlah soal yang diberikan atau dengan nilai 75 maka individu dikatakan tuntas.

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa}} \times 100 \%$$

Dengan kriteria apabila suatu kelas telah mencapai skor 85% dari jumlah peserta didik yang tuntas atau dengan nilai 85 maka kelas tersebut dikatakan tuntas (Depdiknas, 2006).

Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dengan membandingkan hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari skor dasar, ulangan harian 1 dan ulangan harian 2 yang merupakan nilai perkembangan.

b. Analisis Data Penghargaan Kelompok

Analisis data penghargaan kelompok dengan menentukan nilai perkembangan peserta didik yang diperoleh dan selisih skor dasar dengan skor tes hasil belajar biologi setelah penerapan kooperatif tipe TGT. Selisih skor yang diperoleh anggota kelompok disesuaikan dengan nilai perkembangan individu yang berpedoman pada Tabel 5.

Nilai perkembangan individu kemudian disumbangkan kepada kelompok dan dihitung nilai rata-ratanya. Rata-rata dari nilai perkembangan setiap anggota kelompok disebut skor kelompok. Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan skor kelompok yang disesuaikan dengan penghargaan kelompok.

Tabel 5. Kriteria penghargaan kelompok.

<i>Kriteria (Rata-Rata Point Kelompok)</i>	<i>Predikat</i>
Nilai ≥ 50	Kelompok super
$45 \leq \text{nilai} < 50$	Kelompok terbaik
$40 \leq \text{nilai} < 45$	Kelompok baik
Nilai < 40	Kelompok cukup

(Sumber Slavin, 2009:90 yang sudah dikolaborasi)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. HASIL PENELITIAN

A. Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian dilakukan pada siklus pertama diperoleh gambaran ada terjadinya perubahan nuansa dalam proses pembelajaran, walaupun aktifitas peserta didik masih kurang berjalan lancar. Dari hasil pengamatan dapat dilihat masih banyaknya peserta didik yang belum serius belajar ketika kelompok penyaji menyampaikan materi bahan presentasi kelompok. Ketika diberi waktu untuk berdiskusi dalam kelompok masing-masing peserta didik belum terlalu aktif bertukar pikiran. Ketika dilaksanakan game di akhir pertemuan kedua hampir semua peserta didik bersemangat walaupun pada game tersebut peserta didik masih bingung karena belum terbiasa melakukannya. Setelah dilakukan beberapa kali permainan baru peserta didik menjadi terbiasa dan tidak mengalami kesulitan lagi dalam turnamen. Ketika permainan dalam turnamen berakhir dan setiap peserta didik pada setiap putaran dihitung berapa point yang mereka peroleh, baru peserta didik mengerti dan memahami apa maksud dari permainan dalam turnamen tersebut. Sehingga ketika permainan dalam turnamen berikutnya peserta didik yang lain berusaha mengumpulkan point untuk point mereka sendiri yang akhirnya akan dapat menyumbangkan nilai point untuk kelompok mereka

Berdasarkan hasil ulangan harian I peneliti mendapatkan hasil belajar peserta didik yang masih jauh dari harapan, karena jumlah peserta didik yang tidak dapat memenuhi kriteria ketuntasan minimal tergolong banyak yaitu 11 orang. Jumlah ini memang jauh berubah dari sebelumnya yaitu sebanyak 23 orang peserta didik yang belum dapat memenuhi KKM. Kemudian peneliti melakukan refleksi untuk mengetahui kesalahan atau kekurangan yang masih berlangsung dalam siklus pertama, baik dari segi peserta didik maupun dari pihak guru.

Tindakan peneliti adalah memperbaiki proses pembelajaran agar lebih maksimal, seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2003: 97) peranan dan fungsi guru sangat menentukan serta mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan prestasi belajar. Temuan lain yaitu ketika kelompok penyaji menyampaikan materi, peserta didik lain

belum dapat menghargai sepenuhnya keberadaan teman mereka di depan kelas. Begitu juga dengan kelompok penyaji pada umumnya belum dapat menyampaikan materi dengan baik, sehingga pemahaman tentang materi yang bersangkutan belum maksimal mereka dapatkan.

Kauchak dalam Rucmanan (2002:12) mengemukakan bahwa belajar kooperatif tipe TGT merupakan strategi belajar yang digunakan peserta didik untuk membantu satu dengan yang lain untuk memecahkan masalah. Ini menunjukkan bahwa dengan belajar kelompok mampu meningkatkan kerjasama antar sesama anggota kelompok dan saling membantu dan menutupi ketidak pahaman anggota terhadap materi pelajaran, sehingga seluruh anggota tim bisa mengerti dengan materi pelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Proses pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif tipe TGT akan muncul penghargaan kelompok, bagi kelompok yang dapat mengumpulkan point terbanyak dengan rata-rata tertinggi akan mendapat penghargaan dari guru. Menurut Slameto (2003: 159) penghargaan yang diterima peserta didik akan mempengaruhi konsep diri siswa secara positif yang meningkatkan keyakinan diri siswa. Pada siklus pertama dapat kita lihat perolehan point dan penghargaan kelompok yang diraih masing-masing kelompok pada tabel 7 di bawah ini :

Tabel 7. Penghargaan Kelompok pada Turnamen di Siklus I

NO URUT	KODE PESERTA DIDIK	KELOMPOK KOOPERATIF	POIN TGT	RATA RATA	PENGHARGAAN KELOMPOK
1	PD 4	1	50	38	CUKUP
2	PD 9		50		
3	PD 20		30		
4	PD 21		20		
5	PD 2	2	50	42	BAIK
6	PD 12		30		
7	PD 14		60		
8	PD 22		30		
9	PD 25		40		
10	PD 3	3	50	40	BAIK
11	PD 6		20		
12	PD 13		60		
13	PD 28		30		
14	PD 27		40		
15	PD 1	4	50	34	CUKUP
16	PD 15		30		
17	PD 18		20		
18	PD 19		30		
19	PD 24		30		

NO URUT	KODE PESERTA DIDIK	KELOMPOK KOOPERATIF	POIN TGT	RATA RATA	PENGHARGAAN KELOMPOK
20	PD 7	5	50	34	CUKUP
21	PD 10		30		
22	PD 17		50		
23	PD 23		20		
24	PD 29		20		
25	PD 5	6	20	30	CUKUP
26	PD 8		20		
27	PD 11		30		
28	PD 16		30		
29	PD 26		50		

Dari perolehan skor turnamen diketahui kelompok baik adalah kelompok 2 dengan rata-rata 42 dan kelompok 3 dengan rata-rata 40, sedangkan kelompok lainnya hanya mendapat penghargaan cukup dengan rata-rata bervariasi yaitu 30, 34 dan 38. Ini membuktikan peran dari anggota kelompok belum begitu maksimal sehingga point yang dikumpulkan belum mampu memperoleh penghargaan tertinggi. Hal ini didukung dari hasil pengamatan peneliti ketika memberikan waktu untuk berdiskusi membahas materi pelajaran. Perolehan point dan pemahaman terhadap materi kurang memuaskan karena peserta didik belum mampu memanfaatkan waktu yang ada dan memahami tujuan dari metode TGT.

Hasil belajar pada ulangan harian I terjadi peningkatan jika dibandingkan dengan skor awal. Nilai ulangan harian I yang ditunjukkan pada tabel 8 di bawah ini menunjukkan adanya peningkatan presentase ketuntasan peserta didik yang cukup baik yakni dari 20,69% yang tuntas sebelum TGT meningkat menjadi 62,07% yang tuntas setelah dilaksanakan TGT.

Tabel 8. Nilai Ulangan Harian Siklus I

NO URUT	KODE PESERTA DIDIK	SKOR DASAR	KETERANGAN	UH ₁	KETERANGAN
1	Peserta Didik 1	100	Tuntas	95	Tuntas
2	Peserta Didik 2	95	Tuntas	95	Tuntas
3	Peserta Didik 3	81	Tuntas	75	Tuntas
4	Peserta Didik	79	Tuntas	100	Tuntas

NO URUT	KODE PESERTA DIDIK	SKOR DASAR	KETERANGAN	UH ₁	KETERANGAN
	4				
5	Peserta Didik 5	77	Tuntas	81	Tuntas
6	Peserta Didik 6	75	Tuntas	78	Tuntas
7	Peserta Didik 7	71	Tidak Tuntas	75	Tuntas
8	Peserta Didik 8	69	Tidak Tuntas	75	Tuntas
9	Peserta Didik 9	66	Tidak Tuntas	75	Tuntas
10	Peserta Didik 10	65	Tidak Tuntas	75	Tuntas
11	Peserta Didik 11	62	Tidak Tuntas	75	Tuntas
12	Peserta Didik 12	60	Tidak Tuntas	79	Tuntas
13	Peserta Didik 13	60	Tidak Tuntas	75	Tuntas
14	Peserta Didik 14	57	Tidak Tuntas	79	Tuntas
15	Peserta Didik 15	56	Tidak Tuntas	75	Tuntas
16	Peserta Didik 16	54	Tidak Tuntas	60	Tidak Tuntas
17	Peserta Didik 17	54	Tidak Tuntas	65	Tidak Tuntas
18	Peserta Didik 18	52	Tidak Tuntas	90	Tuntas
19	Peserta Didik 19	51	Tidak Tuntas	70	Tidak Tuntas
20	Peserta Didik 20	50	Tidak Tuntas	75	Tuntas
21	Peserta Didik 21	40	Tidak Tuntas	70	Tidak Tuntas
22	Peserta Didik 22	40	Tidak Tuntas	50	Tidak Tuntas
23	Peserta Didik 23	40	Tidak Tuntas	0	Tidak tuntas
24	Peserta Didik 24	37	Tidak Tuntas	60	Tidak Tuntas
25	Peserta Didik 25	30	Tidak Tuntas	70	Tidak Tuntas

NO URUT	KODE PESERTA DIDIK	SKOR DASAR	KETERANGAN	UH 1	KETERANGAN
26	Peserta Didik 26	25	Tidak Tuntas	55	Tidak Tuntas
27	Peserta Didik 27	25	Tidak Tuntas	18	Tidak tuntas
28	Peserta Didik 28	20	Tidak Tuntas	70	Tidak Tuntas
29	Peserta Didik 29	15	Tidak Tuntas	75	Tuntas
Jumlah		1606	T 6 (20,69%)	2035	T 18 (62,07%)
Rata-rata		55,38	TT 23 (79,31%)	70,17	TT 11 (37,93%)

Hasil belajar peserta didik pada siklus pertama menunjukkan peningkatan, meskipun belum 100% peserta didik mencapai nilai ketuntasan, rata-rata perolehan nilai peserta didik sebelum pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah 55,38 meningkat setelah pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TGT pada siklus pertama dengan perolehan nilai rata-rata 70,17.

Refleksi Siklus I

Keterlibatan peserta didik belum optimal, ketika sudah berlangsung beberapa tournament baru peserta didik mulai memahami pembelajaran dengan metode kooperatif tipe TGT ini. Perubahan ini dapat dilihat dari bersemangatnya peserta didik untuk mengikuti pelajaran. Di samping itu peserta didik berusaha untuk memahami dan mengerti materi yang sedang dipelajari. Jika semua anggota kelompok kurang mengerti mereka akan menanyakan pada guru. Setiap anggota diberikan tanggungjawab untuk memperoleh nilai yang terbaik pada turnamen yang akan dilaksanakan. Menurut Roestiyah : jika siswa kita beri pengalaman dalam mempelajari sesuatu, maka siswa akan memiliki hasil belajar yang lebih mantap, terangsang untuk meningkatkan belajar yang lebih baik serta memupuk inisiatif dan berani bertanggungjawab (2001: 133).

Untuk siklus ke dua guru akan menempuh langkah-langkah sebagai berikut :

1. Guru lebih mengarahkan dan memberi penjelasan lebih rinci tentang metode pembelajaran yang sedang digunakan pada pertemuan-pertemuan berikutnya sehingga peserta didik lebih paham lagi untuk pertemuan selanjutnya. Dan diharapkan guru sambil menginformasikan

materi pelajaran juga mengadakan tanya jawab dengan peserta didik, sehingga peserta didik dapat diajak menghayati dan memahami materi yang sedang disajikan.

2. Peserta didik diberi kesempatan yang lebih banyak untuk dapat mengemukakan pendapat atau argumentnya
3. Memperbanyak pemberian tugas kepada peserta didik guna mengulang kembali pelajaran dan membekali pengetahuan awal untuk pertemuan berikutnya
4. Peserta didik diberi penghargaan setelah melakukan kegiatan TGT untuk meningkatkan motivasi dan kreatifitas dalam proses pembelajaran.

B. Siklus II

Pelaksanaan siklus II pada dasarnya sama dengan siklus I, siklus II diusahakan lebih terarah dari siklus I dengan mengadakan perbaikan-perbaikan guna penyempurnaan proses pembelajaran pada siklus ini. Selanjutnya perolehan skor turnamen dan penghargaan kelompok pada siklus II dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini :

Tabel 9. Penghargaan Kelompok pada Turnamen di Siklus II

NO URUT	KODE PESERTA DIDIK	KELOMPOK KOOPERATIF	POIN TGT	RATA RATA	PENGHARGAAN KELOMPOK
1	PD 4	1	60	45	TERBAIK
2	PD 9		60		
3	PD 20		40		
4	PD 21		20		
5	PD 2	2	60	46	TERBAIK
6	PD 12		30		
7	PD 14		60		
8	PD 22		40		
9	PD 25		40		
10	PD 3	3	40	44	BAIK
11	PD 6		60		
12	PD 13		60		
13	PD 28		40		
14	PD 27		20		
15	PD 1	4	60	44	
16	PD 15		60		
17	PD 18		40		
18	PD 19		40		

NO URUT	KODE PESERTA DIDIK	KELOMPOK KOOPERATIF	POIN TGT	RATA RATA	PENGHARGAAN KELOMPOK
19	PD 24		20		BAIK
20	PD 7	5	30	30	CUKUP
21	PD 10		40		
22	PD 17		20		
23	PD 23		20		
24	PD 29		40		
25	PD 5	6	30	32	CUKUP
26	PD 8		40		
27	PD 11		40		
28	PD 16		30		
29	PD 26		20		

Hasil perhitungan point dapat dilihat bahwa kelompok yang memperoleh rata-rata point tertinggi adalah kelompok 1 dan 2 dengan kriteria kelompok ter baik yang berhasil memperoleh rata-rata poin 45 dan 46. Dua kelompok lainnya mendapat penghargaan baik yaitu kelompok 3 dan 4 dengan rata-rata point game 44 sedangkan dua kelompok lainnya memperoleh kriteria cukup dengan rata-rata 30 dan 32. Berdasarkan tabel 9 dapat kita simpulkan bahwa kemampuan peserta didik untuk memenangkan permainan pada setiap tournament jauh lebih baik, karena rata-rata point kelompok yang diperoleh meningkat. Sehingga penghargaan kelompok yang diterima ada yang tergolong kelompok terbaik walaupun belum ada kelompok yang mendapat penghargaan tertinggi yaitu kelompok super.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh, hasil belajar peserta didik juga terjadi peningkatan dari ulangan harian pada siklus I dengan ulangan harian pada siklus II. Rata-rata ulangan harian I diperoleh 70,17, sementara pada siklus II menjadi 72,62. Pada ulangan harian di siklus I peserta didik yang tuntas sebanyak 18 orang (62,07%). Pada siklus II hasil belajar peserta didik mencapai ketuntasan individual adalah 23 orang (79,31%). Walaupun secara klasikal kelas X.7 belum tuntas, namun perubahan rata-rata ulangan harian dan jumlah peserta didik yang dapat memenuhi KKM mengalami peningkatan. Nilai ulangan harian pada siklus II dapat dilihat pada tabel 10 berikut :

Tabel 10. Nilai Ulangan Harian Siklus II

NO URUT	KODE PESERTA DIDIK	SKOR DASAR	KETERANGAN	UH ₂	KETERANGAN
1	Peserta Didik 1	100	Tuntas	100	Tuntas
2	Peserta Didik 2	95	Tuntas	85	Tuntas
3	Peserta Didik 3	81	Tuntas	87	Tuntas
4	Peserta Didik 4	79	Tuntas	90	Tuntas
5	Peserta Didik 5	77	Tuntas	80	Tuntas
6	Peserta Didik 6	75	Tuntas	80	Tuntas
7	Peserta Didik 7	71	Tidak Tuntas	75	Tuntas
8	Peserta Didik 8	69	Tidak Tuntas	75	Tuntas
9	Peserta Didik 9	66	Tidak Tuntas	80	Tuntas
10	Peserta Didik 10	65	Tidak Tuntas	75	Tuntas
11	Peserta Didik 11	62	Tidak Tuntas	60	Tidak Tuntas
12	Peserta Didik 12	60	Tidak Tuntas	80	Tuntas
13	Peserta Didik 13	60	Tidak Tuntas	75	Tuntas
14	Peserta Didik 14	57	Tidak Tuntas	75	Tuntas
15	Peserta Didik 15	56	Tidak Tuntas	85	Tuntas
16	Peserta Didik 16	54	Tidak Tuntas	75	Tuntas
17	Peserta Didik 17	54	Tidak Tuntas	75	Tuntas
18	Peserta Didik 18	52	Tidak Tuntas	79	Tuntas
19	Peserta Didik 19	51	Tidak Tuntas	75	Tuntas
20	Peserta Didik 20	50	Tidak Tuntas	80	Tuntas
21	Peserta Didik 21	40	Tidak Tuntas	75	Tuntas
22	Peserta Didik	40	Tidak Tuntas	85	Tuntas

	22				
23	Peserta Didik 23	40	Tidak Tuntas	10	Tidak tuntas
24	Peserta Didik 24	37	Tidak Tuntas	60	Tidak Tuntas
25	Peserta Didik 25	30	Tidak Tuntas	75	Tuntas
26	Peserta Didik 26	25	Tidak Tuntas	75	Tuntas
27	Peserta Didik 27	25	Tidak Tuntas	20	Tidak tuntas
28	Peserta Didik 28	20	Tidak Tuntas	60	Tidak Tuntas
29	Peserta Didik 29	15	Tidak Tuntas	60	Tidak tuntas
Jumlah		1606	T 6 (20,69%)	2106	T 23 (79,31%)
Rata-rata		55,38	TT 23 (79,31%)	72,6 2	TT 6 (20,69%)

Refleksi Siklus II

Hasil yang diperoleh selama pelaksanaan siklus I dan II, jika dibandingkan dengan hasil skor dasar sebelum dilaksanakan pembelajaran kooperatif tipe TGT memberikan hasil yang sangat memuaskan. Hal ini terjadi karena metode kooperatif tipe TGT dapat melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga diperoleh rata-rata hasil belajar peserta didik yang cukup memuaskan yaitu pada siklus pertama 70,17 meningkat pada siklus ke dua menjadi 72,62. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif tipe TGT sudah berjalan dengan baik. Ini dapat dipantau dari aktivitas serta hasil belajar peserta didik menjadi meningkat, maka penelitian dapat atau tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMAN 1 Pekanbaru pada mata pelajaran biologi, khususnya materi protista dan jamur.

2. Pembahasan

Peningkatan hasil belajar terjadi di sebabkan oleh beberapa faktor yaitu peserta didik sudah mengerti dan paham tentang pembelajaran dengan metode kooperatif tipe TGT, selain itu kerjasama tim yang solid untuk saling membantu teman satu kelompoknya merupakan modal utama sebelum melaksanakan turnamen. Setelah diolah hasil ulangan harian dan

berdasarkan hasil pengamatan aktivitas peserta didik selama penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT terdapat perubahan nuansa belajar di kelas X.7. Salah satu perubahannya selama proses pembelajaran adalah meningkatnya aktivitas dan peran serta peserta didik. Dampak dari perubahan ini juga mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT, menjadikan peserta didik termotivasi dan memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi, sehingga membuat peserta didik lebih aktif dan kreatif. Peningkatan motivasi belajar peserta didik terlihat dari aktivitas dan minat belajar yang tinggi dibandingkan sebelum menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT. Seperti yang diungkapkan Syaiful Bahri Djamarah (1994), “prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, atau diciptakan secara individu maupun secara kelompok”.

Data ketuntasan peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada tabel 11 berikut:

Tabel 11. Data Jumlah Ketuntasan Peserta didik pada Siklus I

NO	KLASIFIKASI	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
1	Tuntas	18	62,07
2	Tidak Tuntas	11	37,93
T O T A L		29	100

Dari Tabel 11 terlihat bahwa terdapat 11 (37,93%) peserta didik yang tidak tuntas, dan 18 (62,07%) yang tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe TGT sudah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik meskipun belum tercapainya ketuntasan secara klasikal yakni mencapai skor 85%. Oleh karena itu penelitian dilanjutkan pada siklus kedua.

Hasil belajar ulangan harian pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I. Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel 12 berikut:

Tabel 12. Data Hasil Belajar Peserta didik

NO	SIKLUS	JUMLAH	RATA-RATA
1	PERTAMA (I)	2035	70,17
2	KEDUA (II)	2106	72,62
SELISIH		71	2,45
SEBELUM TGT		1606	55,35

Dari peningkatan hasil belajar tersebut maka diperoleh peningkatan jumlah peserta didik yang dapat memenuhi kriteria ketuntasan minimal pada siklus II, **Tabel 13. Data Jumlah Ketuntasan Peserta didik pada Siklus II**

NO	KLASIFIKASI	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
1	Tuntas	23	79,31
2	Tidak Tuntas	6	20,69
T O T A L		29	100

Dari tabel 13 di atas dapat dilihat peningkatan jumlah peserta didik yang dapat memenuhi KKM pada siklus II jika dibandingkan dari siklus I. Peningkatan tersebut adalah sebesar 17,24%. Angka ketuntasan klasikal pada siklus dua adalah 79,31%. Angka tersebut memang belum memenuhi syarat ketuntasan secara klasikal berdasarkan kriteria ketuntasan menurut Depdiknas tahun 2006. Jika dibandingkan dengan kelas X.1 tahun pelajaran 2008/2009 metode ini lebih berhasil dari kelas X.7. Ini dibuktikan dengan jumlah peserta didik yang dapat memenuhi KKM secara individual maupun secara klasikal. Pada siklus I peserta didik yang tuntas sebanyak 81,82% dengan rata-rata 83,18 ; di siklus II peserta didik yang tuntas sebanyak 93,94% dengan rata-rata 88,93. Selain ketuntasan individual ketuntasan klasikal juga terlampaui. Ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah termotivasi dan mempunyai minat dalam pelajaran biologi, walaupun ada beberapa peserta didik yang belum tuntas.

Pemilihan pendekatan yang tepat sangat berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Joyce dan Weil *dalam* Asbullah (2005) bahwa kekuatan suatu pendidikan terletak pada kemampuan memanfaatkan berbagai pendekatan, kemudian memadukannya dengan arah pendidikan tersebut dan mengadaptasikannya kepada tipe dan karakteristik peserta didik. Ini dapat dilihat dari penelitian lainnya dengan metode pemberian tugas dalam proses pembelajaran (Roswita, Wan. 2010) ketuntasan peserta didik dipengaruhi oleh kondisi dan suasana belajar. Pada siklus I peserta didik yang tuntas sebanyak 31 orang (88,57%) dengan rata-rata 7,91 sementara disiklus II turun menjadi 26 orang (74,29%) dengan rata-rata 7,32, karena situasi belajar agak kurang kondusif.

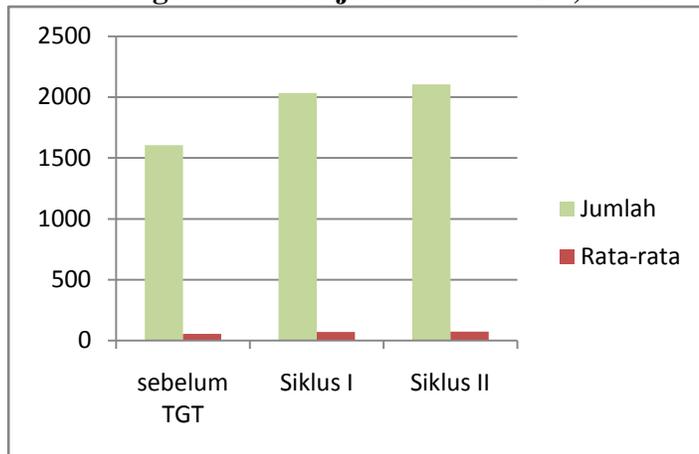
Perkembangan antar siklus untuk hasil belajar pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel 14 dibawah ini :

Tabel 14. Perbandingan ketuntasan peserta didik

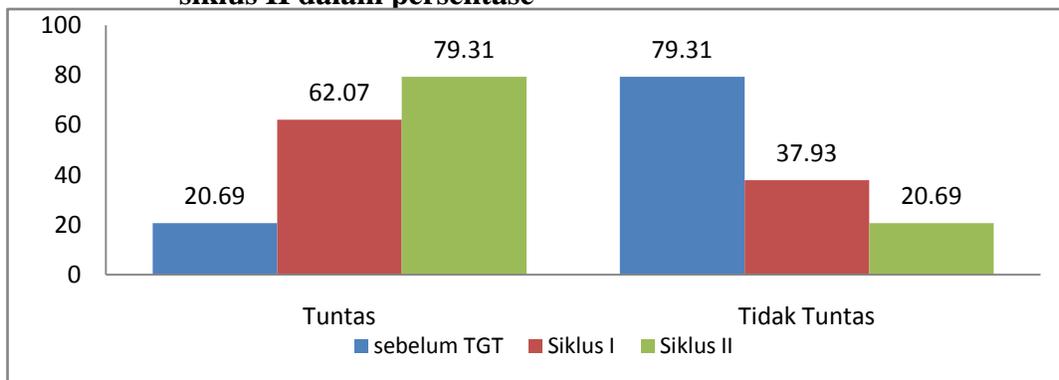
Pencapaian	Sebelum TGT (%)	Siklus I (%)	Siklus II (%)
Tuntas	20,69	62,07	79,31
Tidak Tuntas	79,31	37,93	20,69

Peningkatan hasil belajar dan jumlah peserta didik yang dapat memenuhi KKM dari siklus I dan siklus ke II maupun sebelum pembelajaran kooperatif dapat dilihat pada gambar 4 dan 5 dibawah ini.

Gambar 4. Perbandingan hasil belajar sebelum TGT, siklus I dan siklus II



Gambar 5. Perbandingan jumlah ketuntasan peserta didik sebelum TGT, siklus I dan siklus II dalam persentase



Dari gambar 4

tercapainya
ketuntasan
secara
klasikal
tergantung

pada karakteristik peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan temuan, analisis data, dan pembahasan penelitian dapat diambil kesimpulan yaitu “hasil belajar peserta didik dan peran serta peserta didik dalam proses pembelajaran meningkat dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT di kelas X.7 SMA Negeri 1 Pekanbaru. Peningkatan hasil belajar peserta didik dibuktikan dengan penambahan jumlah peserta didik yang dapat memenuhi KKM dari 6 orang sebelum TGT menjadi 18 orang pada siklus I dan 23 orang pada siklus II, atau peningkatan hasil

belajar dari rata-rata 55,35 sebelum TGT menjadi 70,17 pada siklus I dan 72,62 pada siklus II.

Saran

Berdasarkan kesimpulan pada penelitian tindakan kelas ini dapat dikemukakan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan antara lain :

1. Model kooperatif tipe TGT dapat dijadikan sebagai alternatif metode pembelajaran untuk dapat melibatkan peserta didik meningkatkan hasil belajar peserta didik .
2. Sebaiknya guru bisa menciptakan suasana belajar yang lebih memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan gagasan sehingga peserta didik lebih berani berargumentasi, percaya diri dan kreatif.
3. Pada pembelajaran kooperatif tipe TGT diharapkan kepada peserta didik agar dapat memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien untuk belajar kelompok dan melakukan kegiatan turnamen.
4. Diharapkan peneliti berikutnya atau guru, jika ingin melakukan penelitian tindakan kelas dengan metode kooperatif tipe TGT dapat mempertimbangkan kondisi kelas dan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asbullah, (2005). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Sains pada Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa dan Penguasaan Konsep Pencemaran Lingkungan di SMP. *Tesis*. Program Pascasarjana. UPI. Bandung.
- Depdiknas, (2006). *Model Penilaian Kelas KTSP. SMP/MTS*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Roestiyah, (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Roswita, Wan. (2009). *Peningkatan Hasil Belajar Biologi dengan Menggunakan Metode Cooperative Learning Tipe TGT di Kelas X SMAN 1 Pekanbaru*. (Tidak dipublikasikan)
- Roswita, Wan. (2010). *Peningkatan Hasil Belajar Biologi di Kelas XI A.5 dengan Pemberian Tugas dalam Proses Pembelajaran di SMAN 1 Pekanbaru*. Jurnal Pendidikan UNRI, April : Volume 1, Nomor 1
- Slameto, (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Slavin, R.E, (2009). *Cooperative Learning*. Boston: Allyn and Bacon Inc. Nusa Media. Bandung
- Syaiful Bahri Djamarah, (1994). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.